

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan laut yang sangat luas, dengan luas ZEE sebesar 2.936.345 km². Dengan laut yang luas, rakyat Indonesia dikenal dengan bangsa pelaut, seperti lagu yang diciptakan Ibu Soed dengan judul Nenek Moyangku Seorang Pelaut. Salah satu suku yang terkenal dengan berlaut yaitu suku Bugis dan Makassar dari Sulawesi Selatan, dalam mengarungi benua dengan menggunakan kapal yang dibuat sendiri yaitu Kapal Pinisi

Menurut naskah Lontara I Babad La Lagaligo sekitar abad ke-14 Kapal Pinisi telah muncul, berawal dari kerajaan di Luwu, Sulawesi Selatan. Ada seorang Putra Mahkota yang bernama Sawerigading pergi ke Negeri Tiongkok untuk meminang gadis yang bernama We Cudai menggunakan kapal yang dibuatnya yang dipercayai cikal bakal Kapal Pinisi. Setelah beberapa puluh tahun Sarewigading di negeri Tiongkok, Sawerigading pulang ke kerajaan Luwu untuk menjenguk keluarganya menggunakan kapal yang waktu itu berangkat ke Tiongkok. Saat pelayaran sudah mendekati pantai Luwu tiba-tiba terjadi cuaca yang buruk dan kapalnya pun menghantam ombak besar yang membuat kapal pecah dan tersebar ke tiga tempat di wilayah Luwu yaitu, di Desa Ara, Tana Beru, dan Tana Lemo. Kemudian masyarakat disana mulai menyatukan badan kapal menjadi utuh kembali, dan kapal tersebut dikenal sebagai Kapal Pinisi.

Dalam tradisi pembuatan Kapal Pinisi telah terjadi secara turun temurun tanpa adanya pembelajaran formal (Amir, 2016:46). Pembuatan Kapal Pinisi tidak menggunakan sebuah sketsa, namun pembuat Kapal Pinisi memiliki ingatan dan pengalaman yang sudah ada sejak kecil karena para pembuat Kapal Pinisi mengajarkan ilmu pembuatan Kapal Pinisi kepada anak mereka dengan ikut langsung dalam proses pembuatannya. Namun tidak semua anak dari pembuat Kapal Pinisi akan melanjutkan pekerjaan dari ayahnya, hal tersebut dapat terjadi seiringnya dengan perubahan zaman.

Pada zaman dahulu pembuatan Kapal Pinisi menjadi pekerjaan satu-satunya yang dapat dilakukan oleh generasi muda pembuat Kapal Pinisi di Kecamatan

Bonto Bahari. Umumnya saat itu generasi muda setelah pulang sekolah ikut membantu orang tuanya dalam pembuatan Kapal Pinisi. Namun kini hal tersebut perlahan hilang, generasi muda saat ini memiliki pola pikir yang berbeda. Muslimin *et al.* (2018:155) menyebutkan jika generasi muda kini berpikir jika menjadi seorang pembuat Kapal Pinisi merupakan pekerjaan yang memiliki status rendah dan cenderung malu untuk melanjutkan pekerjaan ayahnya. sehingga akhirnya mereka lebih memilih untuk mencari pekerjaan yang dianggap memiliki status yang tinggi.

Generasi muda pembuat Kapal Pinisi kini lebih memilih profesi lain yang memiliki status yang tinggi. Menurut Muslimin *et al.* (2018:155) menyebutkan generasi muda kini memandang pekerjaan sebagai sebuah kehormatan. Mereka menganggap pekerjaan dengan status yang tinggi memiliki pendapatan yang lebih besar dan tidak terlalu menguras tenaga seperti pegawai kantoran. Berbeda dengan zaman dahulu, generasi muda masih mengikuti dan membantu orang tuanya dalam pembuatan Kapal Pinisi dan melanjutkan pekerjaan tersebut.

Dalam mewariskan pembuatan Kapal Pinisi kepada generasi selanjutnya semakin sulit karena faktor jarak dan waktu, generasi muda saat ini memiliki kesibukan jauh dari tempat tinggalnya yang menyebabkan proses pembuatan Kapal Pinisi menjadi sulit dilakukan. Menurut Basri, pembuat Kapal Pinisi di Kelurahan Tana Beru, dalam situs mongabay.co.id pada 2017, generasi muda di Kecamatan Bonto Bahari lebih mengarah untuk merantau keluar kota daripada menjadi pembuat Kapal Pinisi. Berbeda dengan dulu anak-anak sudah ikut melihat dan belajar langsung dalam pembuatan Kapal Pinisi yang membuat niat anak-anak untuk melanjutkan tradisi pembuatan Kapal Pinisi bisa tumbuh. Karena kesibukan yang jauh dari tempat tinggal tersebut membuat sulit dalam memperkenalkan dan mengajak generasi muda dalam pembuatan Kapal Pinisi. Namun kini pengusaha dari luar negeri malah datang dari jauh untuk mengamati proses pembuatan Kapal Pinisi.

Pada awal kemunculan pengusaha asing dari luar negeri, para pembuat kapal tidak mempermasalahkannya. Namun kini pengusaha asing tidak hanya membeli tetapi ikut menjalankan usaha pembuatan kapal pinisi. Mereka mulai

memperkerjakan warga lokal dan membuat galangan sendiri. Tetapi hal yang paling mengancam dalam regenerasi pembuat Kapal Pinisi, yaitu pengusaha asing membawa pembuat Kapal Pinisi di Bulukumba ke daerah lain sehingga pembuat Kapal Pinisi sulit bertemu untuk mengajarkan ke generasi muda dalam pembuatan Kapal Pinisi. Dalam situs Jawapos.com pada tanggal 23 Januari 2017, Warga di Bulukumba dibawa ke Kalimantan untuk membuat Kapal Pinisi di daerah sana bahkan ada yang dibawa sampai ke luar negeri.

Dari masalah di atas diperlukan media sebagai informasi pesan. Media komunikasi adalah suatu alat perantara agar pesan dapat disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, media dalam bentuk sangat berkembang dari media cetak, media audio dan media audio-visual. Media video merupakan bentuk penyampaian informasi melalui audio dan visual. Menurut Riyana (2007) dalam Nimah (2013:17) media video adalah penyajian audio dan visual yang berisi informasi- informasi.

Informasi tentang regenerasi pembuat Kapal Pinisi dapat ditemukan di berbagai macam media namun media yang mengangkat fenomena tersebut kebanyakan media cetak dan berbagai penelitian jarang yang mengangkat dalam media film pendek. Efendi (2009:4) mengatakan Film pendek adalah film yang biasanya berdurasi di bawah 60 menit. Membuat film pendek jauh lebih rumit karena pesan yang ingin disampaikan harus sampai kepada penonton dengan durasi yang cukup singkat. Dengan memanfaatkan waktu yang pendek seorang pembuat film pendek harus bisa mengolah unsur pembentuk film agar tidak membosankan saat ditonton, unsur pembentuk film terbagi menjadi dua, yaitu unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita dari sebuah film sedangkan unsur sinematik terdapat aspek-aspek seperti, *mise en scene*, *editing*, suara dan sinematografi. Sinematografi merupakan teknik pengambilan gambar dalam film.

Ariatama *et al.* (2008:71-72) mengatakan dalam aspek sinematografi harus dapat menciptakan kesan dan suasana yang terdapat pada setiap *shot* agar dapat membangkitkan emosi dari para penonton. Aspek sinematografi juga dapat membuat penonton merasakan emosi yang dirasakan tokoh karakter. Untuk

menciptakan hal tersebut yaitu dalam teknik pengambilan gambar dengan memperhatikan hal seperti komposisi, posisi dan sudut dalam pengambilan gambar tersebut yang membingkai gerak karakter, Penata kamera merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap sinematografi yang terdapat di sebuah film.

Penata kamera merupakan salah satu yang sangat berperan penting dalam pembuatan sebuah film dan bekerja sangat dekat dengan Sutradara. Aritama *et al.* (2008: 71) mengatakan Penata kamera orang yang menciptakan imaji visual dalam film. Seorang Penata kamera memiliki kemampuan pencahayaan, lensa, kamera dan harus bisa menerjemahkan naskah film ke dalam bentuk visual yang diinginkan Sutradara.

Berdasarkan latar belakang di atas, perancang tertarik untuk merancang sebuah film pendek yang mengangkat fenomena tentang Perubahan perilaku pembuat Kapal Pinisi terhadap putusnya regenerasi di Bonto Bahari.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Generasi muda yang merasa malu untuk melanjutkan pekerjaan sebagai pembuat Kapal Pinisi.
2. Generasi muda yang kini memandang pekerjaan pembuat Kapal Pinisi sebagai pekerjaan dengan status yang rendah.
3. Generasi muda yang memiliki kesibukan jauh dari tempatnya tinggalnya yang menyebabkan pembuat Kapal Pinisi kesulitan memperkenalkan pembuatan Kapal Pinisi.
4. Pembuat Kapal Pinisi yang dipekerjakan oleh pengusaha asing membuat generasi muda kesulitan mendapat ilmu tentang pembuatan Kapal Pinisi
5. Pentingnya penyampaian informasi melalui media video terhadap regenerasi pembuat Kapal Pinisi.
6. Kurangnya media film pendek yang mengangkat fenomena tentang perubahan perilaku terhadap putusnya regenerasi pembuat Kapal Pinisi
7. Perlunya teknik pengambilan gambar untuk menciptakan kesan dan suasana dalam pembuatan film pendek.
8. Pentingnya peran penata kamera dalam pembuatan film pendek.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penata kamera menampilkan perasaan yang dialami dari pembuat Kapal Pinisi terhadap putusnya regenerasi?
2. Bagaimana konsep penataan kamera yang mengangkat tentang perubahan perilaku pembuat Kapal Pinisi terhadap putusnya regenerasi?

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, adapun ruang lingkup dari masalah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Apa

Media video yang dirancang berupa film pendek mengenai tentang perubahan perilaku terhadap putusnya regenerasi pembuat Kapal Pinis

b. Siapa

Khalayak sasaran dari perancangan film pendek ini adalah:

- Usia: 11-24 Tahun
- Demografis: Masyarakat di Bonto Bahari

c. Bagian Mana

Dalam perancangan film pendek ini, perancangan berperan sebagai Penata Kamera.

d. Tempat

Film pendek ini akan diproduksi di tiga desa Kecamatan Bonto Bahari, Sulawesi Selatan yaitu Desa Ara, Tana Beru, Tana Lemo. Dan film pendek ini nantinya akan di peruntukan bagi masyarakat Bonto Bahari,

1.4.5 Waktu

Dalam proses perancangan dan produksi hingga selesai dilakukan mulai dari bulan Agustus 2019 sampai April 2020.

1.5 Tujuan Perancangan

1. Untuk mengetahui bagaimana penata kamera menampilkan perasaan dari pembuat Kapal Pinisi terhadap putusnya regenerasi

2. Untuk menginformasikan bagaimana konsep penataan kamera yang mengangkat tentang perubahan perilaku pembuat Kapal Pinisi tentang putusnya regenerasi.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat dalam perancangan ini diharapkan tersampaikan, Berikut manfaat perancangan ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat perancangan ini diharapkan mampu menjadi ilmu dan pengetahuan tambahan, khususnya dalam pengambilan gambar sinematik, dan juga dapat menjadi acuan untuk para peneliti lain dalam meneliti hal yang serupa.

16.2 Manfaat Praktis

1. Perancang

Menambah pengalaman dan pengetahuan akan budaya disana, dan menjadi media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan untuk membuat film pendek.

2. Masyarakat

Manfaat dari penelitian ini untuk menumbuhkan perhatian masyarakat terhadap regenerasi Kapal Pinisi dan mendapat pengetahuan akan media film pendek.

3. Universitas

Mengharumkan nama universitas dan menjadi sumber referensi bagi civitas akademik.

4. Pemerintah

Untuk membantu melestarikan kapal pinisi dengan media film pendek.dan sebagai media informasi masalah regenerasi Kapal Pinisi di Kecamatan Bonto Bahari.

1.7 Metode Perancangan

Disini perancang menggunakan tipe kualitatif dengan metode studi kasus dan dibantu dengan pendekatan psikologi komunikasi, psikologi komunikasi

merupakan suatu pendekatan yang melihat bagaimana mencapai komunikasi yang efektif dalam interaksi komunikasi manusia dalam menyampaikan pesan. Menurut Miller dalam Salisah (2015:5) psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Menurut Creswell (2015:135) studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan-nyata, melalui pengumpulan data yang mendalam dan melibatkan beragam sumber informasi.

Dalam Studi kasus yang perancang gunakan disini sebagai metode pengumpulan data. Menurut Stake (2009:300-311) dalam Ratna (2016), dalam pemilihan metode pengumpulan, studi kasus adalah pilihan terhadap objek penelitian, sebuah atau kasus-kasus yang sederhana, mungkin juga bersifat rumit dan kompleks. Pemilihan studi kasus sebagai metode pengumpulan data karena adanya kasus yang unik yang hanya ada di suatu tempat tertentu. Oleh karena itu perancang menggunakan studi kasus dalam metode pengumpulan untuk mengumpulkan data dari kasus yang ada di Kecamatan Bonto Bahari, Sulawesi Selatan yaitu pembuat Kapal Pinisi yang merasakan dampak perubahan perilaku generasi penerus. Lokasi penelitian di bagi menjadi 3 desa yaitu Desa Ara, Tana Lemo dan Tana Beru.

1.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan sumber informasi data dan analisis dilakukan dengan metode sebagai berikut:

a. Studi Literatur

Data dan informasi yang diperoleh dalam studi literatur melalui literatur pustaka dan literatur visual. Dalam literatur pustaka penulis mendapatkan data-data melalui buku, jurnal, artikel dan *website*. Sedangkan literatur visual penulis mendapatkan data melalui beberapa film yang berkaitan dengan topik perancangan.

b. Observasi

Pencarian data juga melalui teknik observasi, yaitu observasi secara langsung ke tiga lokasi fenomena itu terjadi yaitu di desa Ara, Tana Beru, Tana Lemo. Perancang juga melakukan observasi secara tidak langsung dengan bantuan berbagai macam media untuk mendapatkan data-data mengenai fenomena tersebut.

c. Wawancara

Dalam pengambilan data teknik wawancara merupakan salah satu teknik yang paling sering digunakan dalam pengumpulan data. Wawancara yang akan digunakan adalah wawancara semiterstruktur dimana wawancara jenis ini lebih menentukan permasalahan yang lebih terbuka dalam pendapat dan ide-ide yang di dapat dari narasumber

1.7.2 Analisis Data

Setelah mengumpulkan data melalui metode di atas, peneliti mengolah data tersebut dengan tahapan-tahapan, dari pengecekan, transkrip, penyusunan, lalu mengkategorikannya berdasarkan konsep teori persepsi interpersonal untuk mempermudah dalam menganalisis data tersebut. Selanjutnya perancang memulai menganalisis data.

Perancang juga melakukan analisis film yang berkaitan dengan topik perancangan. Dengan menganalisis unsur aspek-aspek dalam sinematografi.

1.7.3 Sistematika Perancangan

Setelah melakukan pengumpulan dan analisis data. Perancang mendapatkan beberapa kata kunci, dari kata kunci yang didapatkan bisa menghasilkan solusi yaitu pembuatan film pendek. Produksi film ini penulis berperan sebagai Penataan Kamera. Dalam pembuatan film ada tiga tahap yaitu:

1. Pra Produksi

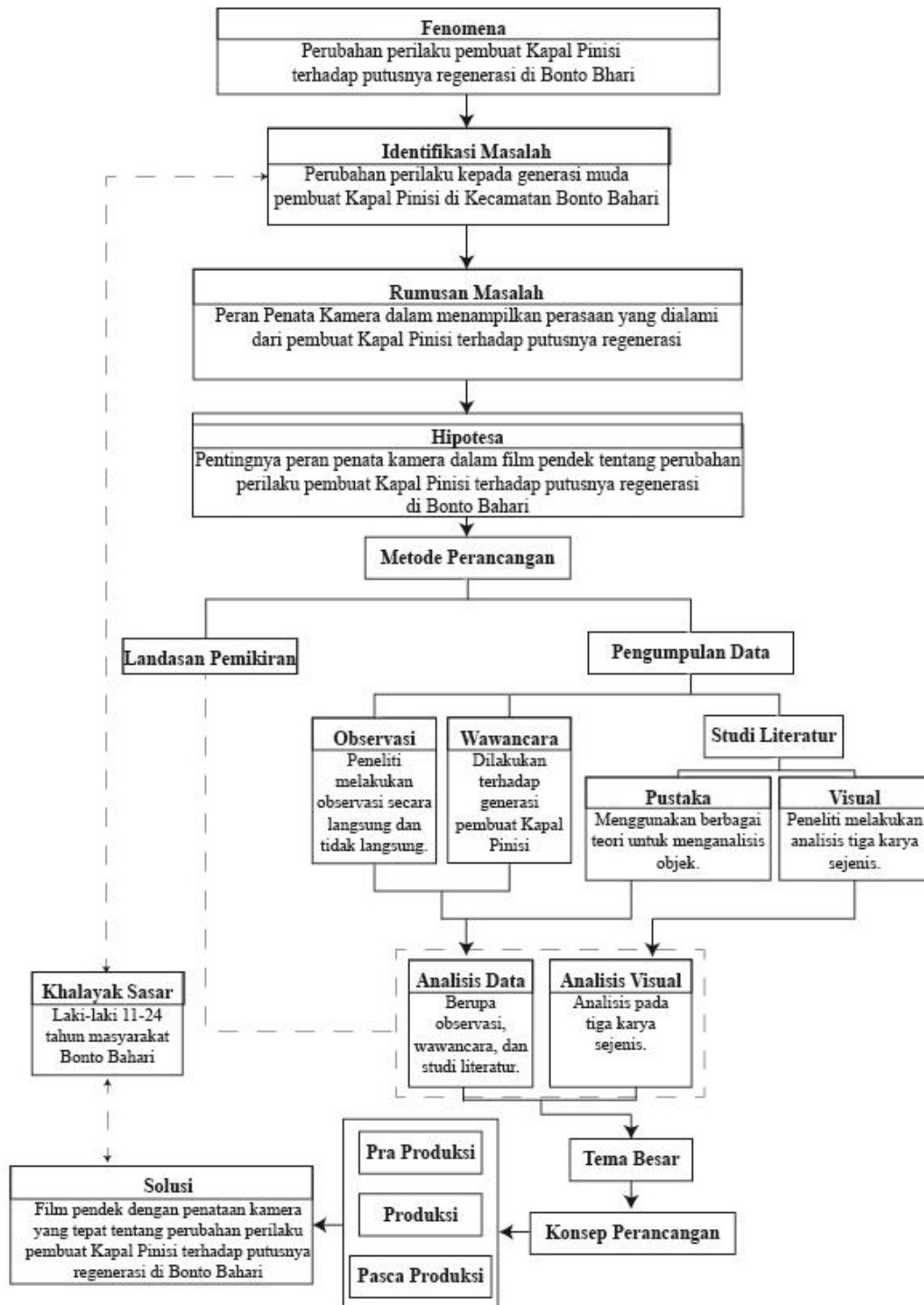
- Menganalisis scenario bersama sutradara dan penata artistik
- Menetapkan lokasi shooting, yang merupakan hasil dari pencarian lokasi bersama sutradara dan penataan artistik
- Merencanakan letak kamera serta pencahayaan di lokasi, serta membuat kamera mapping
- Menentukan peralatan kamera yang dibutuhkan saat proses produksi

2. Produksi

- Mempelajari masalah pencahayaan serta *breakdown script* dan *shot list* untuk penjadwalan *set up* per harinya.

- Memberikan arahan kepada personil kamera dan set pencahayaan sesuai penataan yang telah ditentukan.
 - Memeriksa laporan hasil pengambilan gambar
3. Pasca Produksi
- Bekerja sama dengan editor dalam memilih *shot* sesuai dengan *shotlist* yang telah dibuat.

1.8 Kerangka Perencanaan



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Perancangan

(Sumber: Data Pribadi, 2019)

1.9 Pembabakan

Penulisan dalam laporan perancangan ini terbagi menjadi lima bab. Berikut adalah penjelasan dari setiap bab yaitu:

Bab I Pendahuluan

Pada bab I, berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, manfaat, perancangan, metode perancangan, analisis data, sistematika perancangan, kerangka perancangan, hingga pembabakan.

Bab II Landasan Pemikiran

Pada bab II, berisi tentang dasar pemikiran dan teori-teori yang relevan yang akan digunakan sebagai landasan dalam perancangan media film pendek.

Bab III Data dan Analisis

Pada bab III, berisi tentang menjelaskan analisis masalah dan analisis data yang berkaitan dengan media film pendek.

Bab IV Konsep Perancangan

Pada bab IV, berisi tentang konsep dari tahap pra produksi, produksi, hingga pasca produksi, dan hasil perancangan, berdasarkan data yang telah di analisis.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab V, berisi tentang penutup yang berupa kesimpulan dan saran.